



## Konstruksi Pengetahuan Nelayan Lokal Terhadap Sistem Patronase Di Aceh Singkil

Mariah<sup>1)</sup>, Ligar Abdillah<sup>2)</sup>, Sopar<sup>3)</sup>

Universitas Teuku Umar, Alue Peunyangeng, Aceh Barat, Indonesia<sup>3)</sup>

[mariahsingkil04@gmail.com](mailto:mariahsingkil04@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ligarabdillah@utu.ac.id](mailto:ligarabdillah@utu.ac.id)<sup>2)</sup>, [sopar@utu.ac.id](mailto:sopar@utu.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Sistem patronase merupakan fenomena sosial yang kompleks di komunitas pesisir, khususnya dalam hubungan antara nelayan dan tengkulak di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Meskipun sering dianggap pengeksploitasian, sistem ini tetap bertahan sebagai strategi adaptasi sosial ekonomi bagi nelayan yang menghadapi ketidakpastian hidup dari hasil laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pengetahuan nelayan lokal tentang sistem patronase dan menggali lebih dalam bagaimana pengetahuan tersebut membentuk praktik dan legitimasi sistem dalam kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif diterapkan dengan melibatkan nelayan, keluarga nelayan, dan panglima laut sebagai informan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan tiga poin utama pembentukan pengetahuan nelayan, pertama nilai-nilai sosial dan norma yang membentuk kepatuhan terhadap aturan tak tertulis, kedua tradisi lisan sebagai mekanisme transfer pengetahuan antar generasi, dan ketiga ketergantungan ekonomi yang berubah menjadi ikatan sosial emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem patronase bertahan tidak hanya karena kebutuhan ekonomi, tetapi karena telah tergabung atau menyatu ke dalam nilai-nilai budaya dan identitas kelompok komunitas nelayan. Praktik patronase membentuk realitas sosial yang terus dianut melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menerapkan metode campuran kualitatif dan kuantitatif untuk meningkatkan generalisasi dan eksplorasi yang lebih kompleks terkait sistem patronase yang dipraktikkan di berbagai wilayah pesisir.

**Kata kunci:** Kelompok Nelayan; Konstruksi Pegetahuan; Sistem Patronase.

### Abstract

*The patronage system constitutes a complex social phenomenon in coastal communities, particularly within the relational dynamics between fishermen and middlemen in Pulo Sarok Village, Singkil District, Aceh Singkil Regency. Although frequently characterized as exploitative, this system persists as a socio-economic adaptation strategy for fishermen confronting the inherent uncertainty of marine-based livelihoods. This study aims to examine the construction of local fishermen's knowledge regarding the patronage system and to explore how such knowledge shapes its practices and legitimacy in everyday social life. This research employed a qualitative approach, engaging fishermen, fishermen's family members, and sea commanders as key informants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal three interrelated dimensions underlying the formation of fishermen's knowledge: first, social values and norms that foster compliance with unwritten rules; second, oral traditions that function as mechanisms for intergenerational knowledge transmission; and third, economic dependence that evolves into emotionally grounded social bonds. The study demonstrates that the persistence of the patronage system cannot be attributed solely to economic necessity. Rather, the system has become embedded within cultural values and collective identity of the fishing community. Patronage practices actively shape social realities that are continuously reproduced through processes of externalization, objectivation, and internalization, as articulated in Peter L. Berger's theory of social construction. Future research is recommended to adopt mixed qualitative and quantitative methods in order to enhance generalizability and*



*to further explore the diverse and complex configurations of patronage systems across different coastal contexts.*

**Keywords:** *Fishing Communities; Knowledge Construction; Patronage System*

## PENDAHULUAN

Patronase dianggap sebagai bagian dari sistem sosial-budaya alami yang saling menguntungkan, namun sistem patronase menimbulkan ketidaksetaraan sosial-ekonomi sehingga nelayan tetap berada dalam kerentanan secara struktural. Keterbatasan akses nelayan terhadap modal dan pasar menjadikan sistem patronase sebagai solusi untuk mendukung keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga kelompok nelayan. Sistem patronase di Aceh Singkil menciptakan hubungan ketergantungan melalui sistem pembagian keuntungan yang tidak seimbang dan utang berulang para nelayan, sehingga mengarah pada kemiskinan struktural (Fairusy, 2018). Ketergantungan para nelayan pada patron memengaruhi kemandirian ekonomi mereka, namun tetap dipertahankan karena adanya jaminan untuk pemasaran hasil tangkapan mereka dan dukungan sosial dari para patron (Rajab et al., 2025). Sistem patronase para nelayan di Desa Pulo Sarok bukan hanya hubungan ekonomi, tetapi juga strategi adaptasi sosial-ekonomi yang sulit untuk dihindari meskipun memiliki potensi untuk menghambat kemandirian nelayan lokal dalam jangka waktu panjang.

Studi sebelumnya menegaskan bahwa patronase adalah pola hubungan yang melekat dalam kehidupan nelayan, namun masih tidak terlalu banyak yang membahas mengenai konstruksi pengetahuan nelayan tentang sistem ini. Sebagian besar penelitian berfokus pada dinamika kekuasaan, politik pemilihan, dan ketergantungan ekonomi, daripada bagaimana para nelayan menginterpretasikan hubungan patronase. Hubungan patron-klien memiliki campur tagan dari aspek kekuasaan dan distribusi sumber daya di komunitas pesisir (Rizari et al., 2020). Sementara politik patronase berakar melalui distribusi program pemerintah yang dimediasi oleh patron lokal (Chalid, 2017). Kajian patronase menempatkan dimensi ekonomi dan kekuasaan para nelayan sebagai pembentuk relasi struktural, sehingga belum banyak mengelaborasi konstruksi pengetahuan nelayan dalam melegitimasi sistem patronase yang dipraktikkan secara turun-temurun. Pendekatan konstruksi pengetahuan menjadi penting untuk mengungkap dimensi subjektif dan kultural yang membentuk keberlanjutan sistem patronase di tingkat komunitas.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pengetahuan nelayan lokal di Desa Pulo Sarok mengenai sistem patronase. Komunitas nelayan perlu dipahami sebagai subjek aktif yang dapat mengungkap dimensi sosial, budaya, dan ekonomi yang sering diabaikan oleh penelitian yang hanya menyoroti aspek struktural dari ketergantungan. Pola patronase membentuk struktur pasar yang monopolistik, tetapi juga meninggalkan ruang untuk timbal balik tradisi sebagai bentuk adaptasi sosial (Lenggono, 2015). Kelompok nelayan skala kecil masih menghadapi kerentanan struktural, sehingga strategi diversifikasi dan penguatan modal sosial menjadi diperlukan untuk memastikan keberlanjutan mata pencaharian mereka (Karangsong et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan meneliti bagaimana nelayan Pulo Sarok membangun pengetahuan tentang patronase tidak hanya sebagai beban, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup dalam konteks sosial-ekonomi mereka.

Dalam konteks Pulo Sarok, pengetahuan kelompok nelayan terhadap sistem patronase dikembangkan dalam waktu jangka panjang dengan menempatkan relasi patron-klien untuk memperoleh jaminan sosial dan perlindungan. Meskipun praktik patronase mendorong ketergantungan yang sulit untuk diakhiri, para nelayan tetap memahami sebagai bentuk adaptasi yang relevan dengan kondisi terbatas mereka. Di sisi lain, sebagian nelayan beranggapan bahwa sistem patronase dapat menghambat kapasitas kemandirian. Asumsi awal penelitian memandang sistem patronase bertahan bukan hanya akibat adanya dominasi struktural, namun juga disebabkan oleh pengetahuan nelayan yang menempatkan relasi patronase sebagai mekanisme kultural yang menjamin keseimbangan ekonomi lokal pesisir.

Pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai kumpulan nilai, norma, dan praktik yang telah berkembang selama beberapa generasi dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya. Pengetahuan ini menjadi warisan kultural yang memuat mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan strategi penataan kehidupan secara kolektif dan berkelanjutan. Pengetahuan lokal mencerminkan cara berpikir kontekstual suatu komunitas terhadap lingkungannya dan menjadi dasar pengambilan keputusan sosial (Kurnia Putra et al., 2022). Masyarakat lokal mengembangkan pengetahuan tradisional sebagai upaya menyesuaikan diri untuk mencapai kemandirian sosial dan ekonomi yang berperan penting dalam proses peningkatan kesejahteraan (Possumah et al., 2018). Pengetahuan komunitas lokal dapat diposisikan sebagai landasan adaptasi kolektif yang mencerminkan cara-cara bijak dalam praktik keseharian dan proses pengambilan keputusan.

Bentuk-bentuk pengetahuan lokal dapat diidentifikasi melalui mekanisme bercocok tanam secara tradisional, obat herbal, sistem hunian lokal, dan kebijaksanaan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan. Setiap bentuk menunjukkan karakter yang berkembang mengikuti iklim, kondisi geografis, dan budaya lokal yang memengaruhi praktik pengetahuan lokal dalam pemanfaatan lingkungan. Hal ini menggambarkan pengetahuan tradisional yang menjadi dasar kemandirian masyarakat lokal dalam melestarikan lingkungan dan keanekaragaman hayati (Rizki & Asteria, 2023). Nilai kearifan lokal memperkuat identitas kolektif masyarakat dengan membentuk karakter sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan akar budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Muharom Albantani & Madkur, 2018). Eksistensi pengetahuan lokal menunjukkan peran sebagai penyangga dan landasan etis hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan melalui praktik adaptif yang mempertahankan keseimbangan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, proses terbentuknya pengetahuan lokal nelayan melalui tiga proses utama yaitu eksternalisasi, objekifikasi, dan internalisasi. Proses ini menggambarkan pengalaman kolektif nelayan dalam berinteraksi dengan ekosistem laut dan para pemangku kepentingan sehingga memunculkan makna yang diakui bersama. Masyarakat pesisir mengembangkan makna simbolis dan relasi sosial melalui mekanisme adat yang secara kolektif menyetujui nilai-nilai perlindungan dan kebersamaan (M. Efendi Yusuf et al., 2023). Nilai dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tertentu merupakan hasil internalisasi yang diwariskan dari generasi sebelumnya meskipun globalisasi merubah cara masyarakat mengekspresikan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari (Aisy et al., 2025). Dengan demikian pengetahuan lokal bukan hanya dimaknai sebagai hasil naluri, namun juga sebagai konstruksi sosial yang tumbuh dari dinamika individu dan masyarakat melalui pengalaman kolektif yang berkelanjutan.

Terbentuknya pengetahuan lokal tidak terjadi secara spontan, namun melalui interaksi sosial berulang dalam waktu yang relatif lama, memiliki makna, dan ciri tertentu dalam dinamika masyarakat yang terus berkembang. Proses internalisasi merupakan tahap penting karena individu kembali menerima realitas sosial yang telah diobjektifikasi sebagai bagian dari kesadaran mereka, sehingga nilai-nilai lokal menjadi identitas bersama. Komunitas nelayan pesisir menginternalisasi nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang sebelumnya diobjektifikasi dalam aktivitas sosial dan budaya (Bano, 2023). Pemahaman tentang laut diinternalisasikan sebagai sumber kehidupan yang telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi (M. Efendi Yusuf et al., 2023). Melalui eksternalisasi, objekifikasi, dan internalisasi, pengetahuan lokal tumbuh sebagai hasil relasi yang dinamis, menciptakan sistem nilai, karakteristik, dan cara berpikir yang unik bagi masyarakat tertentu.

Sistem patronase dapat didefinisikan sebagai bentuk relasi sosial yang terdiri dari patron dengan posisi ekonomi lebih tinggi dan klien menduduki posisi subordinat. Sebagai imbalan atas loyalitas dan dukungan dari klien, patron memberikan berbagai sumber daya dalam bantuan ekonomi, perlindungan, status sosial, atau akses ke sumber daya maupun posisi publik. Patronase sering muncul di masyarakat dengan ketimpangan sosial dan ekonomi yang kompleks, misalnya di antara petani atau nelayan, dan mempengaruhi dinamika politik lokal serta birokrasi (Cahyati &

Luter Lopo, 2019). Hubungan sosial ekonomi antara pemilik modal dan nelayan di pesisir menciptakan ketergantungan ekonomi yang mengakibatkan terbentuknya struktur patron-klien yang memengaruhi kesejahteraan nelayan (Rajab et al., 2025). Hubungan ini bersifat tidak seimbang dan didasarkan pada pertukaran kepentingan di mana patron berusaha untuk mempertahankan kekuasaan dan sumber daya, sementara klien mendapatkan jaminan kebutuhan dasar dan status sosial melalui hubungan tersebut.

Sistem patronase dalam komunitas nelayan dipahami sebagai hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara patron (pemilik modal atau tauke) dan klien (nelayan), di mana patron menyediakan modal, peralatan nelayan, dan akses pasar, sementara nelayan menyediakan tenaga kerja dan hasil tangkapan sebagai imbalan. Relasi ini bersifat hierarkis dan menuntut loyalitas dari nelayan yang seringkali bergantung sepenuhnya pada patron untuk aspek ekonomi, sosial, dan perlindungan. Konstruksi pengetahuan ini muncul sebagai bentuk adaptasi sosial dan ekonomi kelompok nelayan untuk mengelola ketidakpastian dalam risiko perikanan serta membentuk kohesi sosial yang mengikat kedua pihak dalam hubungan patron-klien (Fairusy, 2018). Relasi patronase biasanya bersifat personal yang ditandai dengan adanya ketergantungan klien pada patron disertai perjanjian keuntungan yang memperkuat hubungan kerja (Hamzah et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan kelompok nelayan yang memiliki pengetahuan lokal dan menjadi bagian dari sistem patronase. Pengetahuan lokal tidak dapat dipahami secara terpisah, namun harus dilihat juga dalam konteks sosial dan budaya yang unik dalam masyarakat tersebut. Sebagai unit analisis, kelompok nelayan merupakan subjek aktif dalam membangun dan menjelaskan sistem patronase dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks empiris, sistem patronase mampu memengaruhi akses ekonomi dan sosial kelompok nelayan yang relevan dengan fokus penelitian. Relasi kelompok nelayan dalam konteks patron-klien di kawasan pesisir membentuk struktur ekonomi dan kekuasaan yang kompleks, sehingga menimbulkan ketergantungan dan hierarki sosial (Rizari et al., 2020). Sistem patron-klien di kalangan nelayan telah diwariskan dari generasi ke generasi dan juga dimanfaatkan dalam arena sosial yang lebih luas (Chalid & Manji, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konstruksi pengetahuan kelompok nelayan terhadap sistem patronase yang dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat memerlukan pedoman kualitatif yang bukan hanya menampilkan temuan yang ada di permukaan, namun memungkinkan untuk memunculkan temuan yang baru terkait dengan isu yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai alat utama yang berusaha memahami makna di balik interaksi sosial dan struktur patronase yang terjadi secara alami dalam komunitas nelayan (Nasution, 2023). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap konteks kehidupan nelayan guna mengungkap pola pikir dan bentuk ketergantungan sosial yang membentuk sistem patronase.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan beberapa individu yang dianggap relevan dan memiliki informasi untuk memahami secara mendalam fenomena patronase dalam kehidupan nelayan (Sugiyono, 2013). Teknik penentuan informan ini lebih memungkinkan untuk memotret kondisi sosial dan kultural kelompok nelayan secara komprehensif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari nelayan, keluarga nelayan, dan *panglima laut* (ketua kelompok nelayan) yang mempunyai peran secara langsung di dalam praktik dan pemaknaan terhadap sistem patronase di daerah pesisir Desa Pulo Sarok. Para informan ini memiliki kriteria khusus berupa pengalaman empiris yang luas, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian yang menggali fenomena sosial tentang sistem patronase.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didukung dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam ditujukan untuk memahami konstruksi pengetahuan nelayan dalam menafsirkan hubungan antara patron dan klien yang memengaruhi



kehidupan ekonomi dan sosial mereka sehari-hari. Observasi diterapkan untuk menangkap praktik patronase secara nyata terutama aspek yang jarang disampaikan oleh informan melalui wawancara mendalam. Dokumentasi berguna untuk menyediakan bahan pendukung melalui catatan empiris dan bukti visual yang dapat diverifikasi (Sugiyono, 2013). Proses ini membantu meneliti memahami praktik patronase berdasarkan perspektif para nelayan dan memahami posisi mereka dalam relasi sosial dan ekonomi yang berkembang.

Analisis data diawali dengan reduksi data, triangulasi, kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan konsep yang digunakan. Analisis diperlukan untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh guna menggambarkan pengalaman dan keterlibatan nelayan dalam sistem patronase. Pada tahap deduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan dan validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan argumen para informan yang didapatkan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Interpretasi dilakukan dengan menata data yang telah dikumpulkan kemudian memberi makna melalui penafsiran dan penjelasan agar temuan penelitian dapat menggambarkan pola konstruksi pengetahuan nelayan tentang sistem patronase (Sugiyono, 2013).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Nilai dan Norma Sosial

Ringkasan hasil wawancara dari seluruh informan menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis merupakan pengetahuan nelayan tentang sistem yang berlaku dalam praktik sosial sehari-hari. Kelompok nelayan memiliki kesepakatan kolektif terkait mekanisme pembagian hasil tangkapan baik dengan sesama nelayan maupun dengan patron yang memberikan modal. Sistem bagi hasil tangkapan merupakan salah satu komponen penting dalam praktik patronase yang terpelihara sejak lama. Meskipun metode pembagian hasil tidak terdokumentasi dalam aturan tertulis, para nelayan telah mempraktikkan sistem bagi hasil secara adil dan sesuai kesepakatan yang telah mereka pahami bertahun-tahun. Pembagian kerja dalam sistem patronase memiliki hierarki tertentu yang harus dipahami oleh seluruh nelayan. Dalam konteks ini, patron sebagai pemilik modal, pawang atau kapten kapal sebagai pemimpin saat melaut, dan nelayan sebagai pelaksana fisik. Patron sebagai pemilik modal juga memungkinkan memberikan pinjaman kepada para nelayan yang biasanya dibayarkan secara bertahap dengan syarat-syarat tertentu sesuai kesepakatan bersama.

Di tengah peluang pekerjaan baru di luar sektor perikanan, para nelayan tetap bertahan dalam sistem patronase karena faktor kepercayaan, jaringan kerja, dan kepastian dukungan modal dari patron. Selain bantuan modal kepada para nelayan, praktik patronase juga memberikan dukungan atas kepastian pemasaran hasil tangkapan dan memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian pasar yang sulit dihadapi sendiri. Beberapa nelayan mengatakan pernah bekerja sebagai penjual ikan di pasar, namun penghasilannya tidak meningkat selama lima bulan mencobanya. Ketidakpastian kondisi pasar ini membuat para nelayan untuk tetap bertahan bekerja di kapal dengan sistem patronase yang telah lama berlaku. Hal ini mencerminkan pemahaman para nelayan yang mendalam tentang pola dalam sistem patronase yang mampu melindungi mereka dari guncangan pasar dan menjaga kelangsung hidup sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan para nelayan untuk mematuhi kesepakatan secara lisan dalam sistem patronase. Hal ini didasari oleh praktik patronase yang telah menjadi pedoman sehari-hari untuk memperoleh bantuan modal dan akses terhadap pasar. Nelayan mengabaikan tawaran pekerjaan eksternal karena kurangnya pengalaman di bidang lain seperti yang dialami beberapa nelayan yang gagal dalam pekerjaan alternatif dan kembali ke laut. Hierarki kerja secara konsisten dipahami sebagai struktur siapa yang menjadi atasan dan bawahan, patron sebagai penyandang dana dan pelindung sosial, pawang sebagai pemimpin operasional, dan nelayan sebagai pelaksana, yang mendorong disiplin bersama dan meminimalkan konflik. Pinjaman yang diberikan oleh patron kepada para nelayan dengan



pembayaran bertahap melalui hasil tangkapan berfungsi sebagai alat kontrol yang menandakan adanya ketergantungan jangka panjang. Pola yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem patronase berjalan sesuai nilai dan norma yang disepakai bersama dan menciptakan relasi yang kuat.

### **Tradisi Lisan Secara Turun Temurun**

Eksistensi sistem patronase di Pulo Sarok tidak dapat dipisahkan dari tradisi lisan yang berperan sebagai media pelestarian lintas generasi. Sistem ini diceritakan dan diajarkan oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sehingga menjadi pemahaman kolektif yang bertahan lama. Orang tua atau sesepuh menyampaikan pemahaman mereka tentang bagaimana hubungan patronase bekerja melalui cerita, dan pengajaran langsung di lapangan. Para informan menegaskan bahwa mereka dilibatkan dalam aktivitas melaut oleh orang tuanya sejak berusia remaja. Keterlibatan mereka dalam aktivitas tersebut adalah momentum yang digunakan untuk menceritakan dan mengajarkan berbagai mekanisme yang diperlukan dalam aktivitas melaut. Pengetahuan ini tidak hanya berupa informasi secara lisan, tetapi juga pengalaman yang diajarkan langsung di lokasi kerja, sehingga membentuk pemahaman yang mendalam tentang sistem sosial ekonomi yang berlaku di komunitas nelayan.

Meskipun proses pewarisan pengalaman dan pengetahuan ini berlangsung tanpa dokumen tertulis, praktik patronase terbukti masih bertahan dan dipahami oleh seluruh nelayan yang menunjukkan keterlekatan secara kultural dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterlibatan anak-anak remaja di kapal saat berlayar merupakan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai dan mekanisme patronase yang kemudian dilestarikan dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Pendekatan ini memungkinkan generasi mudan untuk memahami dan mengerti praktik patronase dalam keseharian mereka sekaligus mengembangkan pemahaman terbentuknya struktur sosial lokal masyarakat pesisir. Temuan ini membuktikan bahwa tradisi lisan menjadi sarana efektif untuk melestarikan pengetahuan lokal yang terintegrasi dengan praktik-praktik sosial ekonomi kelompok nelayan.

Pewarisan pengetahuan sistem patronase kelompok nelayan berlangsung secara turun-temurun dengan mengandalkan komunikasi lisan serta pembelajaran langsung antar generasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan diperoleh melalui praktik bersama di lapangan yang memungkinkan tumbuhnya pemahaman tentang relasi sosial dan ekonomi dalam sistem patronase. Melalui pemahaman tersebut aspek-aspek loyalitas dan norma sosial diwariskan secara mendalam sebagai bagian penting dalam relasi patronase yang melekat dalam dinamika masyarakat nelayan. Proses ini berlangsung secara kolektif dimana para nelayan secara sadar mempertahankan tradisi lisan sebagai upaya melestarikan pengetahuan lokal dan keberlanjutan budaya pesisir yang berkenaan dengan relasi patronase. Seiring perubahan sosial ekonomi sistem ini masih bertahan dan menyesuaikan diri untuk menjaga stabilitas relasi antara patron dan klien di dalam kelompok nelayan. Pelestarian pengetahuan lokal dalam bentuk tradisi-tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi yang tidak hanya mempertahankan keberlanjutan sistem patronase sebagai mekanisme sosial, tetapi juga membentuk identitas budaya unik komunitas nelayan.

### **Ketergantungan Ekonomi**

Dalam sistem patronase, patron juga dikenal dengan istilah tengkulak yang memiliki peran penting sebagai penyedia modal utama untuk melaut seperti perahu, bahan bakar, alat tangkap, dan berbagai keperluan operasional lainnya yang mendukung aktivitas penangkapan ikan. Di sisi lain, tengkulak juga kerap memberikan bantuan sosial berupa pinjaman ketika para nelayan mendapat musibah atau saat berada dalam tekanan ekonomi, sehingga menimbulkan ketergantungan ekonomi dan sosial. Data para informan dalam penelitian ini menggambarkan sistem patronase juga mampu menumbuhkan hubungan emosional antara para nelayan dengan tengkulak yang melampaui aspek ekonomi. Sistem patronase dapat menciptakan pola hubungan yang cukup kompleks karena tidak hanya memunculkan relasi ekonomi berdasarkan kepemilikan sumber daya, namun juga ketergantungan secara sosial dan emosional.



Hubungan patron-klien ini menciptakan struktur ketergantungan antara satu dengan lainnya yang sangat kokoh, di mana para tengkulak memperoleh tenaga kerja kapal-kapal mereka sementara nelayan memperoleh keamanan ekonomi di tengah ketidakpastian hasil laut. Para tengkulak menyediakan modal awal, dukungan berkelanjutan, dan bantuan selama krisis yang membuat nelayan enggan untuk memutuskan hubungan ini. Hubungan kepercayaan antara nelayan dengan tengkulak menggambarkan bagaimana sistem patronase bertahan sebagai mekanisme adaptasi sosial ekonomi dalam komunitas nelayan tradisional. Di sisi lain, sistem ini juga menimbulkan risiko ketidakseimbangan kekuasaan, di mana nelayan sering terjebak dalam utang yang berkepanjangan. Sistem patronase berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup kelompok nelayan sekaligus menciptakan ketimpangan dalam relasi sosial yang mendorong ketergantungan ekonomi jangka panjang.

Hubungan patronase pada masyarakat pesisir dipertahankan karena para nelayan memperoleh dukungan finansial dan jaminan pemasaran sedangkan tengkulak memastikan stabilitas bantuan meskipun posisi tawar nelayan tetap lemah secara ekonomi. Relasi ini dapat dilihat dari ketergantungan timbal balik nelayan bergantung pada tengkulak untuk aktivitas melaut dan dukungan darurat, sementara patron membutuhkan tenaga kerja untuk mempertahankan produktivitas kapalnya. Ikatan emosional yang memperkuat pola ini menjadi ikatan saling bergantung satu sama lainnya, meskipun seringkali lebih menguntungkan bagi tengkulak karena kendali mereka atas sumber daya. Relasi patronase di wilayah pesisir menandakan terbentuknya hierarki sosial dan menunjukkan relasi ini tetap bertahan karena mampu memberikan jawaban atas keterbatasan ekonomi para nelayan meskipun menimbulkan ketidaksetaraan.

## **Pembahasan**

### **Nilai dan Norma sebagai Fondasi Legitimasi Praktik Kolektif**

Nilai dan norma sosial dalam praktik patronase nelayan berfungsi sebagai mekanisme pengatur yang menjaga ikatan komunitas tetap kuat serta menjaga stabilitas relasi sehingga konflik internal jarang terjadi. Dalam konteks eksternalisasi, para nelayan secara sadar menciptakan aturan tidak tertulis mengenai mekanisme hasil tangkapan dan pembagian kerja berdasarkan hirerarki tertentu yang kemudian diobjektivasi menjadi sebuah struktur yang mengatur distribusi sumber daya. Aturan yang terbentuk tersebut dipahami dan disepakati bersama oleh para nelayan dan tengkulak untuk menjaga stabilitas ekonomi dan identitas kultural meskipun secara tidak langsung menimbulkan ketidaksetaraan di antara mereka. Pada tahap internalisasi norma tersebut diterima sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang membuat para nelayan bergantung pada tengkulak dan cenderung mengabaikan alternatif pekerjaan dari luar komunitas. Pola tersebut membentuk jaring pengaman sosial dimana tengkulak berperan sebagai pihak pelindung dan para nelayan sebagai pelaksana kerja sehingga relasi hierarkis tetap terjaga.

Nilai dan norma sosial dalam masyarakat pesisir tumbuh dalam dinamika ekonomi yang tidak pasti. Dalam kondisi tersebut para nelayan melakukan eksternalisasi dengan menciptakan kesepakatan yang tidak tertulis melalui praktik kerja kolektif untuk mengatasi keterbatasan modal. Kepatuhan terhadap hierarki kerja dan mekanisme pinjaman modal membentuk disiplin kerja nelayan serta menumbuhkan stabilitas hubungan baik dengan patron sehingga menjadi tatanan komunitas yang terjaga. Masyarakat nelayan juga mewariskan nilai-nilai yang tumbuh dari pola relasi patronase kepada generasi berikutnya. Tahap ini juga dapat dikategorikan sebagai internalisasi yang mengintegrasikan nilai dan norma ke dalam identitas kultural mereka bahkan lintas generasi, sehingga menjadikan sistem ini lebih bersifat sosial daripada ekonomi. Struktur ini bertahan karena memberikan kepastian meskipun berpotensi memperkuat ketergantungan jangka panjang dan ketidaksetaraan.

### **Tradisi Lisan sebagai Sarana Pembentukan Pengetahuan Lokal**

Tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan pengetahuan lokal yang mengintegrasikan sistem patronase ke dalam budaya kelompok nelayan. Para orang tua menciptakan pengetahuan melalui cerita dan pengalaman langsung di lapangan. Anak-anak mereka dilibatkan dalam aktivitas melaut dan dikenalkan pada



mekanisme kolektif yang kemudian menjadi norma kelompok nelayan tanpa dokumen tertulis. Proses ini mampu memperkuat identitas kolektif yang unik dan bertahan di tengah perubahan zaman, sehingga memungkinkan generasi muda untuk mengenali lebih jauh relasi nelayan dan tengkulak. Pengetahuan yang terbentuk tentang patronase tersebut diterima sebagai kenyataan hidup untuk menjalankan hubungan patronase yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan emosional. Praktik hidup berdasarkan pengetahuan patronase berakibat pada menguatnya kohesi sosial yang mendukung hubungan kerja dan menekan potensi perselisihan. Pewarisan pengetahuan lokal secara turun-temurun melalui tradisi lisan berkontribusi untuk mendukung keberlangsungan sistem patronase sebagai mekanisme sosial masyarakat pesisir.

Tradisi lisan dalam konteks masyarakat pesisir dianggap lebih efektif dan mudah dipahami secara kolektif dibandingkan mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan. Para orang tua mengajarkan cara bekerja dengan mencari nafkah dari hasil laut secara nyata yang mampu membentuk pengalaman langsung. Anak-anak muda di kawasan pesisir memahami hierarki kerja sejak remaja melalui pengalaman nyata sehingga membentuk kepatuhan terhadap nilai dan norma lokal serta turut melestarikan sistem patronase sebagai mekanisme kehidupan pesisir. Generasi muda juga memahami tekanan berupa ketidakpastian ekonomi menjadi faktor utama untuk melanggengkan sistem patronase sehingga secara perlahan membentuk identitas budaya masyarakat nelayan. Tradisi ini menjadi struktur objektif yang mandiri dan diinternalisasi oleh generasi baru sebagai bagian dari realitas subjektif. Pola hubungan patronase pada masyarakat pesisir tetap dipertahankan karena mampu menopang ikatan sosial komunal dan telah menjadi identitas kultural yang didukung oleh tradisi lisan sebagai media pembentukan konstruksi pengetahuan generasi muda.

### **Relasi Ekonomi dan Pola Ketergantungan Struktural**

Sistem patronase pada masyarakat pesisir terbentuk karena adanya relasi sehari-hari antara nelayan dengan tengkulak yang didasari oleh ketergantungan ekonomi demi memperlancar aktivitas penangkapan ikan dan pemasaran. Dalam konteks ini, tengkulak menyediakan modal dan berbagai bantuan sosial kepada para nelayan sehingga menjadi tatanan ketergantungan mutual yang bertahan hingga saat ini. Tengkulak secara hierarki menduduki posisi lebih tinggi dari nelayan yang mampu memberikan kepastian finansial sehingga membentuk identitas kolektif yang saling bergantung satu sama lain. Internalisasi terjadi ketika para nelayan memandang tengkulak sebagai tempat bergantung secara ekonomi, sosial, dan emosional yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Jaring pengaman sosial yang terbentuk antara nelayan dengan tengkulak melanggengkan sistem patronase meskipun menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi bahkan menyebabkan terbentuknya sistem hutang jangka panjang. Relasi patronase yang demikian membuat para nelayan untuk bertahan dan menjadikan sistem ini sebagai elemen budaya meskipun berpotensi untuk memperkecil peluang mobilitas sosial.

Keterbatasan modal dan akses pasar yang sering dihadapi oleh para nelayan semakin memperbesar ketergantungan terhadap tengkulak sebagai penyedia sumber daya dan bantuan dalam kondisi terdesak. Dalam konteks objektivasi, pola hubungan yang serba bergantung ini bukan dianggap sebagai pilihan individu, namun sebagai struktur sosial yang mengontrol perbedaan hak dan kewajiban antara nelayan dan tengkulak. Internalisasi terbukti dengan upaya para nelayan untuk memahami ketergantungan kepada tengkulak adalah hal yang benar dan satu-satunya solusi untuk mempertahankan profesi mereka. Para nelayan ini secara tidak langsung merasa memiliki kewajiban untuk menjaga kesetiaan terhadap tengkulak sehingga ketergantungan ekonomi berubah menjadi loyalitas sosial. Hal ini berdampak pada peningkatan kekuatan ikatan sosial yang memperkecil peluang para nelayan untuk berpindah profesi di luar komunitas. Dengan demikian, ketergantungan yang terbentuk dalam relasi patronase tidak lagi dianggap sebagai beban oleh para nelayan, melainkan sebagai solusi yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.

Relasi patronase yang terbangun pada masyarakat pesisir berfungsi sebagai mekanisme nonformal yang mengisi kekosongan peran negara dalam penyediaan modal bagi nelayan kecil.



Keterbatasan intervensi kebijakan pemerintah menyebabkan masyarakat nelayan menggantungkan keberlangsungan usaha pada patron yang menyediakan pinjaman sekaligus mendistribusikan hasil tangkapan. Relasi patronase membentuk tata kelola ekonomi informal yang mampu menjamin keberlanjutan produksi dan pemasaran di level lokal. Dengan demikian, hubungan patron dan klien bukan hanya menggambarkan ketimpangan struktural, namun juga sebagai respons adaptif untuk menopang keberlanjutan pengelolaan perikanan skala kecil.

## SIMPULAN DAN SARAN

Temuan utama dari penelitian ini menggambarkan tradisi lisan yang berperan penting pada sistem patronase sebagai media pewarisan pengetahuan lokal lintas generasi yang selama ini kurang dieksplorasi secara akademik dalam kajian masyarakat pesisir. Ketergantungan ekonomi para nelayan kepada tengkulak membentuk ikatan sosial, sehingga secara tidak langsung menganggap tengkulak sebagai pihak yang mampu memberikan perlindungan sosial kepada para nelayan. Hal ini menumbuhkan loyalitas para nelayan kepada tengkulak yang kesulitan untuk menerima alternatif pekerjaan di luar komunitas. Temuan dalam penelitian ini juga mengungkapkan sistem patronase yang dianggap stabil namun menyembunyikan relasi sosial yang timpang sehingga memengaruhi kemandirian ekonomi dan posisi sosial para nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Uraian ini menandakan aspek kepatuhan para nelayan terhadap nilai dan norma yang tidak tertulis sebagai landasan pembentukan identitas kultural sehingga memengaruhi relasi sosial dan pemahaman kolektif mereka terhadap mekanisme patronase.

Penelitian ini berkontribusi pada dunia akademik dengan menegaskan dan memperluas teori konstruksi sosial Peter L. Berger tentang sistem patronase dalam konteks masyarakat pesisir. Penjelasan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi mendalami pengalaman sosial kelompok nelayan mengenai relasi patronase yang mendasari keberlangsungan hubungan kerja dengan tengkulak yang menguasai sumber daya ekonomi. Data empiris menegaskan bahwa keberlanjutan sistem patronase didukung dengan tradisi lisan dan praktik kerja sehari-hari para nelayan. Kepatuhan pada aturan tidak tertulis dan ketergantungan ekonomi pada akhirnya dianggap sebagai kenyataan bersama yang direproduksi secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sistem patronase bertahan bukan hanya didasari oleh kebutuhan ekonomi, namun karena terintegrasi dengan nilai dan norma yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sistem patronase tumbuh sebagai cara hidup para nelayan yang membentuk relasi kerja hierarkis dengan tengkulak dan sebagai strategi bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi lokal.

Keunggulan penelitian ini terletak pada analisis kualitatif mendalam yang mengungkap nuansa interaksi sosial dalam sistem patronase, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang konstruksi realitas melalui teori Berger. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada kasus spesifik kelompok nelayan di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, sehingga kurang mewakili lokasi pesisir lainnya. Metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil mengeksplorasi konstruksi pengetahuan para nelayan mengenai sistem patronase, namun tidak dapat digeneralisasikan ke populasi nelayan yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menerapkan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif yang dapat mengakomodasi kondisi sosial yang lebih beragam. Penelitian lanjutan yang menerapkan metode campuran tersebut akan lebih memungkinkan untuk meningkatkan generalisasi dan eksplorasi konstruksi pengetahuan masyarakat pesisir di beberapa wilayah dengan kondisi sosial yang berbeda-beda. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan akses modal dan pasar yang inklusif melalui penguatan kelembagaan nelayan berbasis komunitas tanpa mengganggu relasi sosial yang telah mengakar.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219–2202.



- <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Bano, S. T. (2023). Dinamika Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Miskin Pesisir di Desa Olimeyala, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Cahyati, D. D., & Luter Lopo, Y. H. (2019). Daily Patronage Politics: A Village Chief's Route to Power. *PCD Journal*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.22146/pcd.51737>
- Chalid, A. (2017). *Politik Patronase di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Political Patronage in Bontoa District Maros Regency*. 3(1), 2407–9138.
- Chalid, A., & Manji, T. (2021). Strategi Kelompok Nelayan dalam Mereduksi Politik Patron Klien di Kabupaten Maros mempertukarkan pilihan politik dengan perlindungan ekonomi . Di Indonesia , fenomena ini salah satunya dipengaruhi oleh cuaca atau musim dan kepemilikan alat tangkap . Masya. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(1), 60–73.
- Fairusy, M. Al. (2018). Palawik Dalam Pasungan Kemiskinan: Relasi Patron Klien dalam Industri Perikanan Kepulauan Banyak, Aceh Singkil. *Aceh Anthropological Journal*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i2.1160>
- Hamzah, A., Widayati, W., Bahtiar, B., Bafadal, A., Hamzah, M., & Limi, M. A. (2021). Perubahan model pertukaran dalam sistem bagi hasil nelayan dan upaya peningkatan pemahaman bagi nelayan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 477–487. <https://doi.org/10.29210/020211445>
- Karangsong, P., Indramayu, K., Barat, J., Hendro, G., Azhari, A., Mustofa, K., Mustofa, K., & Nishfi, D. (2022). *Analisis Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan pada Komunitas Nelayan Gillnet di Pesisir Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. 8(1).
- Kurnia Putra, A., Bakti Susetyo, B., & Daeng Ngimba, S. (2022). Social Capital Based on Local Ecological Knowledge in the Bompon Watershed Community. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12182>
- Lenggono, S. P. (2015). *Pembentukan Pengusaha Lokal Dalam Industri Perikanan Di Indonesia Formation of Local Entrepreneurs In Fishery Industry in Indonesia*. 2(1), 27–42.
- M. Efendi Yusuf, Rio Zanitra Althaf, & Ah. Diki Firmansyah. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut: Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 125–137. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.275>
- Muharom Albantani, A., & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif, ed. *Meyniar Albina, Bandung: CV. Harva Creative*.
- Possumah, B. T., Muhammad, Z., Padli, J., Abu Talib, J., & Shah, K. M. (2018). Local Knowledge, Public Policy and Poverty Reduction: A Review on Indonesia Experiences. *SHS Web of Conferences*, 45, 04002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184504002>
- Rajab, M. A., Suhaeb, F. W., & Kamaruddin, S. A. (2025). Patron-Client in Socio Economic Relations of Fisherman in the Coastal Area of Bandar Lampung City, Indonesia. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 43(2), 89–95. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2025/v43i22690>
- Rizari, R., Sudarmono, S., & Hari, H. (2020). Artikulasi Kekuasaan Dalam Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Klientelisme di Pesisir Kota Makassar. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 12(1 SE-Articles), 1–16.
- Rizki, M. N., & Asteria, D. (2023). Local Ecological Knowledge and It'S Benefit To Conservation Programs in Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 14(4), 1527–1548. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2023.04.18>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Cv.Alfabeta.